

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun, dimana pada usia ini anak memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan untuk keberhasilan penyesuaian diri anak pada kehidupan dewasanya. Sekolah menjadi pengalaman inti pada anak karena dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain (Latifah, 2022).

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Siswa Siswi Sekolah Dasar pada tahun 2023 berjumlah laki-laki 12.471.784 jiwa, jumlah perempuan 11.541.600 jiwa dengan jumlah tersebut tertotal jumlah Siswa Siswi Sekolah Dasar diseluruh Indonesia adalah 24.013.384 jiwa. Sedangkan menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan dari Provinsi Sumatera Barat, siswa siswi sekolah dasar pada tahun 2023 berjumlah laki-laki 309.098 jiwa, jumlah perempuan 282.107 jiwa dengan jumlah tersebut tertotal jumlah siswa siswi sekolah dasar di provinsi Sumatera Barat adalah 591.205 jiwa (KemendikbudRI, 2023).

Perkembangan yang dialami anak pada usia sekolah yaitu anak sudah mulai mandiri, beberapa masalah sudah dapat diselesaikan sendiri dan anak sudah mampu untuk menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada, rasa bertanggung jawab dan percaya diri dalam tugas sudah mulai terwujud. Perkembangan kognitif, psikologis, emosional, moral dan spiritual sudah menunjukkan kematangannya (Latifah, 2022)

Kematangan pada masa usia sekolah dinamakan dengan pubertas. Pubertas merupakan suatu tahap perkembangan seorang anak menjadi dewasa secara seksual. Pada perempuan, pubertas terjadi pada rentang usia 10–14 tahun. Masa pubertas ini khususnya pada remaja terjadi peristiwa penting berupa kematangan dari fungsi organ reproduksi yang disebut dengan *menarche* pertama atau yang disebut dengan *menarche* (Retnaningsih, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 terdapat perempuan usia 10-18 tahun sekitar seperlima dari penduduk dunia. Mayoritas berada di negara berkembang. Prevalensi *early menarche* pada perempuan muda sebesar 14,6%. Indonesia menduduki peringkat ke-15 dari 67 negara dengan percepatan usia *menarche* yang mencapai 0,145 tahun perdekade (WHO, 2020).

Di Indonesia perempuan pada saat *menarche* bervariasi antara 10 hingga 16 tahun dan rata-rata *menarche* pada usia 12 tahun. *Menarche* adalah menstruasi pertama kali pada perempuan. Menurut data Indonesia, hingga 75% perempuan muda yang mengalami *menarche* atau menstruasi pertama, merasa takut dan tidak siap karena baru pertama kali dalam hidup mereka, dan 45% menyatakan siap menghadapi pubertas. Sebanyak 70% perempuan muda di Indonesia kurang memiliki pengetahuan tentang *menarche* (Rodiyah et al., 2023).

Rendahnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri ini disebabkan karena kurangnya beberapa faktor diantaranya karena tidak adanya informasi, kurangnya kesiapan psikologis, Rendahnya pengetahuan dan dukungan orang tua, serta pengetahuan dari guru yang

mengajar di sekolah dasar. Perlunya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar anak usia sekolah dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang sehat jasmani, mental. Keadaan ini dapat menyebabkan anak usia sekolah tidak siap akan terjadinya menstruasi untuk pertama kali yang dialami. Sehingga pengetahuan tentang *menarche* ini sangat penting bagi siswi putri akan mengalami *menarche* (Idayanti et al., 2022).

*Menarche* merupakan menstruasi pertama yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Mahmudah, 2023). *Menarche* didefinisikan sebagai puncak dari beberapa perubahan primer sekunder dan tanda kematangan alat reproduksi, yang terjadi pada remaja putri saat proses beranjak dewasa. Kejadian *menarche* yang cenderung datangnya lebih awal, saat anak belum mencapai kedewasaan fikiran dapat mengakibatkan anak merasa takut dan gelisah. Selain itu, anak-anak sering merasa kotor dan malu saat menstruasi pertama mereka (Delima et al., 2020).

Setelah mengalami *menarche* akan terjadi perubahan morfologis dan fisiologis yang berpengaruh terhadap psikologis yang berupa cemas, takut, sakit dan malu. Banyak perubahan yang terjadi dalam menghadapi *menarche*, salah satunya adalah psikologis. Dampak yang sering timbul ketika seorang anak mengalami *menarche*, gejala yang sering muncul yaitu cemas, terkejut, sedih, takut, kecewa, malu, khawatir, dan bingung. Namun, jika perubahan secara cepat dan mendadak terutama berkaitan dengan organ reproduksi menjadikan seorang anak perempuan tidak selalu mampu bersikap secara tepat terhadap organ reproduksinya. Sebagian besar informasi tentang menstruasi

remaja putri diperoleh dari ibu dan anggota keluarga perempuan lainnya, yang mungkin tidak memberikan informasi yang tepat tentang kesulitan yang dialami remaja putri saat mengalami *menarche* sehingga menyebabkan siswi putri cemas untuk menghadapi *menarche* (Novita et al., 2020).

Kecemasan terhadap *menarche* adalah perasaan yang ditandai dengan penampilan fisik, kekhawatiran, dan perasaan bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk selama *menarche*. Faktor-faktor yang mempengaruhi coping kecemasan *menarche* antara lain pengetahuan, usia *menarche*, dukungan ibu, sumber informasi, dan persiapan yang kurang (Utami, 2019).

Pengetahuan rendah dapat mengakibatkan remaja akan menganggap datang gejala dari suatu penyakit, sehingga menimbulkan kepanikan, dan beberapa siswi juga menganggap sangat kotor saat menstruasi pertama, sehingga mereka malu saat datangnya *menarche* (Novitasari et al., 2018). Pengetahuan mengenai *menarche* sangat dibutuhkan bagi remaja putri agar remaja putri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi *menarche* (Manoppo & Suwardi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anisa Maulinda (2023) tentang "hubungan pengetahuan dan tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI SDN sukatan 2 Kabupaten Tangerang", Dengan nilai *p value* = 0,026 didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan kesiapan menghadapi *menarche* dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (Hasanah, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2021) tentang hubungan pengetahuan sikap dan dukungan dengan tingkat kecemasan remaja

putri menghadapi *menarche*. Dari hasil analisis penelitian hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan didapatkan 15 responden yang berpengetahuan tinggi 8 orang (53,3%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (46,70%) dengan tingkat kecemasan yang rendah. 13 responden yang sikap positif 6 orang (46,2%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (53,8%) dengan tingkat kecemasan rendah. Dari 14 responden yang mendapat dukungan keluarga dan 7 orang (46,2%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (53,8%) dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Berdasarkan Dinas Pendidikan Kota Padang didapatkan data SD di Indonesia sebanyak 149.350 sekolah. Di Sumatera Barat terdapat 4.214 SD sedangkan di kota Padang terdapat 346 SD yang terdiri dari sekolah negeri 268 sekolah serta swasta 78 . Dari beberapa sekolah dasar yang ada di Kota Padang yaitu SDN 16 Padang Besi jumlah siswi sebanyak 81 orang, di SDN 17 Batu Gadang sebanyak 72 orang sedangkan jumlah siswi di SDN 13 Sarau Gadang 156 orang. Dari 3 sekolah dasar tersebut SDN 13 Surau Gadang yang paling banyak siswinya dan ditemukan permasalahan dimana tidak mempunyai Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau pun guru yang bertugas khusus untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada para siswi, maka dari itu peneliti ingin mengambil tempat penelitian di SDN 13 Surau Gadang tersebut (Kemendikbud Kota Padang, 2023).

Survei awal yang dilakukan pada 5 orang siswi kelas IV dan 5 orang siswi kelas V pada tanggal 27 februari 2024 kepada 10 responden didapatkan hasil 6 orang siswi tidak dapat menjelaskan pengertian menstruasi, mengapa perempuan mengalami menstruasi, siklus menstruasi dan 4 orang siswi dapat



menjelaskan pengertian menstruasi tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa perempuan mengalami menstruasi dan siklus menstruasi. Hasil wawancara didapatkan sebanyak 4 kecemasan ringan, 6 kecemasan sedang karena saat mereka mengalami menstruasi pertama mengalami cemas, gelisah dan tidak mau terbuka kepada orang tuanya bahwa dia mengalami menstruasi, serta ada salah satu siswi mengatakan jijik dengan menstruasinya dan ada juga menganggap itu sebagai penyakit.

Berdasarkan latar belakang peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi *Menarche* Pada Siswi SDN 13 Surau Gadang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada Siswi 13 Surau Gadang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada Siswi 13 Surau Gadang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada Siswi 13 Surau Gadang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan dalam menghadapi *menarche* pada Siswi 13 Surau Gadang.
- c. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan Siswi dalam menghadapi *menarche* pada Siswi 13 Surau Gadang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan peneliti dalam memahami hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan

#### b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan bacaan dan dapat menjadi bahan masukan bagi tempat penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada Siswi SDN 13 Surau Gadang. Pada penelitian ini variabel independen pengetahuan dan variabel

dependen tingkat kecemasan. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SDN 13 Surau Gadang pada bulan Maret - Agustus 2024. Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 08 – 11 Juli 2024. Populasi seluruh siswi kelas IV dan V yang belum *menaruche* berjumlah 49 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian data diolah dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* ( $pvalue = 0,047$ ).

